

Kajian ekokritik puisi Dongeng dari Utara dan relevansinya terhadap pendidikan lingkungan dalam pembelajaran sastra

Puji Siswanto^{1*}, Saptono Hadi², Agus Hermawan³, Agus Yulianto⁴

¹²³⁴ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*pujisiswantox@gmail.com, saptono656@gmail.com, agushermawan8992@gmail.com,
agusbe808@gmail.com



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 10 Agustus 2025

Direvisi : 22 Agustus 2025

Disetujui : 27 Agustus 2025

Dipublis : 8 Agustus 2025

Kata kunci:

Ekokritik,
Interseksionalitas,
Made Adnyana Ole,
Keadilan Lingkungan,
Sastra Kontemporer

ABSTRAK

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi interseksionalitas antara kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial dalam puisi *Dongeng dari Utara* karya Made Adnyana Ole. Menggunakan kerangka ekokritik, penelitian ini menganalisis bagaimana teks sastra berfungsi sebagai "arsip forensik" yang mengungkap penindasan berlapis berdasarkan gender, kelas sosial, dan geografi. Temuan menunjukkan bahwa degradasi ekologis di wilayah "Utara" merupakan manifestasi kapitalisme predatoris yang memarginalkan nelayan dan petani. Krisis ini mengakibatkan alienasi ruang hidup dan terputusnya warisan ekologis antargenerasi. Penelitian menyimpulkan bahwa restorasi alam harus inklusif terhadap keadilan sosial guna mencegah gentrifikasi hijau oleh elit kekuasaan.

Abstract: This article explores the intersectionality between environmental degradation and social injustice in the poetry collection *Dongeng dari Utara* by Made Adnyana Ole. Using an ecocritical framework, the study analyzes how literary texts function as a "forensic archive" that reveals layered oppression based on gender, social class, and geography. The findings indicate that ecological degradation in the "North" region is a manifestation of predatory capitalism that marginalizes fishermen and farmers. This crisis leads to the alienation of living spaces and the disruption of intergenerational ecological heritage. The study concludes that environmental restoration must be inclusive of social justice to prevent green gentrification by the ruling elite.

PENDAHULUAN

Krisis ekologis global pada abad ke-21 tidak lagi dapat dipandang secara reduksionis sebagai persoalan biofisik semata yang terbatas pada degradasi lahan, emisi karbon, atau hilangnya biodiversitas. Sebaliknya, fenomena ini merupakan manifestasi dari krisis kemanusiaan yang mendalam, yang secara fundamental berakar pada ketimpangan struktur kekuasaan global dan lokal yang asimetris. Press, U. G. M. (2024) menegaskan bahwa kerusakan lingkungan kontemporer adalah produk dari desain sistemik yang mengutamakan akumulasi modal di atas keberlanjutan ekologis, di mana entitas yang memiliki kuasa politik dan ekonomi cenderung melakukan eksternalisasi beban lingkungan kepada kelompok yang paling rentan. Dalam diskursus ini, alam tidak lagi dianggap sebagai ruang hidup bersama, melainkan komoditas yang diperebutkan melalui mekanisme dominasi yang mengeksklusi subjek-subjek marginal dari akses terhadap sumber daya vital mereka (Hudayat, A. Y., 2025).

Lebih jauh lagi, Hariati (2025) berpendapat bahwa ketidakadilan ekologis ini bersifat interseksional, di mana kerusakan lingkungan selalu berkelindan dengan opresi terhadap kelas sosial, gender, dan identitas geografis tertentu. Krisis ini bukan sekadar kegagalan teknis dalam manajemen sumber daya, melainkan cerminan dari "kekerasan struktural" yang dilegitimasi oleh narasi pembangunan ekonomi. Kelompok-kelompok periferi, seperti masyarakat adat, petani, dan nelayan, sering kali menjadi pihak pertama yang menanggung konsekuensi destruktif dari eksploitasi alam,

sementara keuntungan material dari perusahaan tersebut mengalir ke pusat-pusat kekuasaan. Oleh karena itu, membedah krisis ekologis memerlukan dekonstruksi terhadap hubungan dialektis antara manusia dan kekuasaan, guna mengungkap bagaimana hegemoni politik bekerja di balik tabir kerusakan bumi yang kita saksikan saat ini (Sara, B. M. Y., 2025).

Sastra, sebagai refleksi sosiokultural, memiliki peran krusial dalam mendokumentasikan "kekerasan lambat" (*slow violence*) yang sering kali luput dari pemberitaan media massa karena sifatnya yang tidak spektakuler, terdispersi secara waktu, dan tidak memiliki dampak visual instan (Noho, D., et al., 2025). Berbeda dengan jurnalisme yang cenderung berfokus pada peristiwa bencana tunggal yang eksplosif, karya sastra mampu menjangkau dimensi temporal yang lebih luas untuk menyingkap akumulasi penderitaan ekologis dan marginalisasi sosial yang terjadi secara perlahan namun mematikan. Melalui kekuatan narasi dan metafora, sastra memberikan "wajah" pada statistik kerusakan yang abstrak, mengubah data ilmiah mengenai polusi atau perubahan iklim menjadi pengalaman afektif yang menggugah kesadaran pembaca. Dengan demikian, teks sastra berfungsi sebagai arsip tandingan yang memperlihatkan bagaimana kebijakan pembangunan yang eksploitatif secara bertahap menghancurkan ruang hidup masyarakat rentan, menjadikannya instrumen advokasi yang vital dalam menyuarakan krisis lingkungan yang sering kali terabaikan dalam arus informasi cepat masa kini (Nurhuda, P., et al., 2025).

Puisi Dongeng dari Utara karya Made Adnyana Ole muncul sebagai narasi kritis yang membedah luka lingkungan di wilayah Bali Utara, yang selama ini terpinggirkan oleh pusat pembangunan (Nuryanti, D., et al. 2025). Secara geopolitik dan ekokritik, wilayah Utara dalam puisi ini tidak hanya dipandang sebagai latar geografis, melainkan sebagai subjek yang menanggung beban ekologis dari ambisi modernitas yang terpusat di Selatan. Melalui penggambaran "kekerasan lambat" yang terakumulasi dalam diksi-diksi seperti laut yang "menganga" dan bukit yang "hitam", Made Adnyana Ole melakukan dekonstruksi terhadap citra Bali yang selama ini dipuja hanya dari sisi estetika pariwisata. Karya ini menjadi interupsi terhadap hegemoni pembangunan yang sering kali mengabaikan keadilan spasial, di mana wilayah pinggiran direduksi menjadi sekadar penyedia sumber daya atau tempat pembuangan limbah urban. Dengan demikian, puisi ini berfungsi sebagai kesaksian sastrawi yang menyingkapkan bahwa di balik keindahan "dongeng" yang ditawarkan kepada dunia, terdapat kenyataan pahit berupa degradasi lingkungan dan marginalisasi sosial yang terjadi secara sistemik di wilayah Bali Utara (Malik, I., et al., 2022).

Pentingnya penelitian ini terletak pada penggunaan lensa interseksionalitas untuk melihat bagaimana kerusakan alam berdampak secara asimetris pada kelompok marginal (Solehudin, R. H., 2024). Sering kali, studi ekokritik hanya berfokus pada estetika alam, namun artikel ini melampaui itu dengan menghubungkan ekosida dan penindasan sosial (Nuryanti, D., et al. 2025). Dalam konteks puisi Dongeng dari Utara, penggunaan lensa ini memungkinkan peneliti untuk menyingkap bahwa penderitaan alam tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan kerentanan sosial masyarakat pinggiran di Bali Utara. Analisis ini membongkar bagaimana kebijakan pembangunan yang eksploitatif tidak hanya merusak lanskap fisik (seperti bukit yang menghitam), tetapi juga memperburuk ketimpangan kelas dan gender, yang direpresentasikan melalui persandingan antara kerusakan alam dan keberadaan "kampung pelacur". Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kritik yang lebih holistik bahwa ekosida adalah bentuk kekerasan struktural yang secara sengaja mengorbankan entitas yang paling lemah baik itu alam maupun manusia demi keberlangsungan hegemoni elit urban (Astawa, I. G., 2025).

Wilayah "Utara" dalam puisi ini secara simbolis dan praktis diposisikan sebagai periferi yang dieksploitasi demi kenyamanan masyarakat urban dan pemilik modal, mencerminkan pola ketimpangan ruang yang tajam (Putra, A. I., et al. 2024). Sebagai wilayah pinggiran, Utara direduksi menjadi penyedia sumber daya primer dan tempat pembuangan limbah peradaban kota sebagaimana terlihat pada metafora "puing kota" yang membusuk sementara nilai-nilai kearifan lokal dan integritas ekologisnya dikorbankan demi memenuhi ambisi "mimpi besar" pembangunan pusat. Eksploitasi ini menciptakan disparitas asimetris di mana manfaat ekonomi dari pembangunan properti mewah serta energi ("titik lampu") dinikmati oleh kelompok elit atau "Orang-orang Atas", sedangkan risiko lingkungan dan degradasi sosial ditimpakan sepenuhnya kepada penduduk serta ekosistem lokal (Ramadhan, L. P., 2025). Dengan demikian, Utara dalam narasi ini bukan sekadar latar geografis, melainkan sebuah ruang pengorbanan (*sacrifice zone*) yang menyingkapkan wajah brutal dari pembangunan antroposentris yang mengabaikan keadilan spasial.

Made Adnyana Ole secara jeli menggambarkan bagaimana hilangnya biodiversitas berkorelasi langsung dengan hilangnya kedaulatan pangan para petani dan nelayan, yang dalam narasi ini

ditunjukkan melalui kehancuran kebun anggur dan telaga bening sebagai sumber kehidupan (Sundoko, A., et al, 2025). Kerusakan ekosistem tersebut bukan hanya masalah lingkungan teknis, melainkan juga krisis sosial-ekonomi yang merampas kemandirian masyarakat lokal atas tanah dan air mereka sendiri. Di saat yang sama, persoalan gender muncul secara mendalam melalui personifikasi alam sebagai "Ibu" yang sedang sekarat, menunjukkan beban ganda yang dipikul entitas feminin dalam krisis iklim (Lestari, R. D., & Aeni, E. S., 2025). Penggunaan metafora "Ibu" menegaskan bahwa eksploitasi terhadap alam sering kali berjalan beriringan dengan represi terhadap nilai-nilai femininitas yang memelihara kehidupan; ketika alam sebagai "Ibu" dibungkam dan dirusak tubuhnya, maka seluruh sistem pendukung kehidupan yang selama ini dijaga oleh perempuan dan kelompok marginal turut mengalami kehancuran sistemik yang fatal.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada pemikiran Rob Nixon mengenai kekerasan lambat (*slow violence*), sebuah konsep yang membedakan dampak lingkungan yang tidak terlihat secara instan namun menghancurkan komunitas rentan dalam jangka waktu panjang (Manuaba, I. B. G. F., et al. 2025). Melalui kacamata Nixon, kerusakan yang digambarkan dalam puisi Dongeng dari Utara seperti proses dekomposisi limbah yang "membusuk" dan pemanasan laut yang perlahan menjadi "kuali" adalah bentuk kekerasan yang tidak memiliki peristiwa ledakan tunggal, sehingga sering kali gagal menarik perhatian publik atau intervensi kebijakan yang memadai. Penindasan ini bersifat atrisi, di mana wilayah Utara dijadikan penampungan dampak ekologis dari kemajuan urban di Selatan, memaksa masyarakat lokal menghadapi degradasi kesehatan, ekonomi, dan ruang hidup tanpa adanya keadilan yang tampak di permukaan. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan puisi karya Made Adnyana Ole bukan sekadar sebagai karya estetik, melainkan sebagai dokumen perlawanan terhadap amnesia publik akan kekerasan ekologis yang merayap secara kronis (Barriyah, I. Q., et al., 2025).

Terdapat polaritas tajam antara "Orang Atas" yang memanen profit dengan masyarakat lokal yang mewarisi limbah dan kerusakan habitat, menciptakan sebuah jurang ketidakadilan lingkungan yang sangat kontras (Sudiyanto, I. W., et al. 2025). Relasi ini mencerminkan mekanisme akumulasi melalui perampasan, di mana keuntungan finansial dan kemajuan infrastruktur ditarik ke pusat kekuasaan, sementara risiko toksik dan degradasi ruang hidup dibiarkan mengendap di wilayah periferal seperti Utara. Dalam konteks ini, pembangunan yang secara retorik diagungkan sebagai "mimpi besar" sering kali justru menjadi mimpi buruk bagi ekosistem lokal yang kehilangan kemampuan regenerasi akibat eksploitasi yang melampaui batas ambang ekologis (Ariya Nyepi Lestari, S. E., et al., 2026). Kegagalan regenerasi ini menandakan bahwa kerusakan yang terjadi bukan lagi sekadar perubahan fisik sementara, melainkan keruntuhan sistemik yang memutus siklus hidup flora dan fauna secara permanen, sekaligus menghancurkan fondasi masa depan komunitas lokal yang menggantungkan hidupnya pada kesehatan alam tersebut.

Privatisasi sumber daya milik bersama (*common pool resources*) menjadi benang merah yang menyebabkan alienasi masyarakat lokal dari tanah airnya, di mana akses terhadap ruang hidup yang semula bersifat kolektif diputus oleh pagar-pagar kepemilikan privat dan kepentingan korporasi (Hadipuro, W., 2022). Proses alienasi ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga ontologis; masyarakat kehilangan keterikatan batin dan kedaulatan atas wilayah yang selama ini menjadi identitas kultural mereka. Melalui analisis lirik, kita dapat melihat bahwa kerusakan lingkungan berfungsi sebagai alat represi politik untuk membungkam suara-suara kritis dari pinggiran, di mana penghancuran ekosistem sengaja dibiarkan untuk melemahkan basis perlawanan komunitas lokal (Putra, D. P., 2025). Ketika alam yang menjadi tumpuan hidup dirusak secara sistematis, masyarakat dipaksa masuk ke dalam kondisi ketidakberdayaan ekonomi yang pada akhirnya melumpuhkan kemampuan mereka untuk menggugat kebijakan pembangunan yang menindas.

Artikel ini bertujuan mengisi celah literatur mengenai ekopuitika Nusantara yang masih jarang menyentuh aspek interseksionalitas kelas dan geografi secara mendalam (Nuryanti, D., et al., 2025). Dengan membedah puisi Ole, penelitian ini menawarkan cara pandang baru dalam melihat hubungan dialektis antara manusia, tanah, dan kekuasaan di Indonesia. Analisis ini melampaui pembacaan estetis konvensional dengan menyingkap bagaimana relasi kuasa yang timpang antara pusat dan pinggiran termanifestasi dalam kerusakan ekologis yang nyata. Fokus pada Bali Utara sebagai ruang yang dikorbankan menunjukkan bahwa krisis lingkungan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika kelas sosial dan ketimpangan spasial. Melalui pendekatan ini, ekopuitika Nusantara dapat dipahami sebagai instrumen kritis yang tidak hanya meratapi hilangnya alam, tetapi juga menggugat struktur sosiopolitik yang melanggengkan penindasan terhadap manusia dan lingkungan secara simultan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Pahleviannur, M. R., et al., 2022) dengan pendekatan ekokritik interseksional untuk membedah teks puisi *Dongeng dari Utara* (Nuryanti, D., et al., 2025). Penggunaan metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap metafora dan simbolisme ekologis dalam teks, sementara lensa interseksionalitas digunakan untuk mengurai lapisan penindasan yang saling terkait antara kerusakan alam, ketimpangan kelas, dan marginalisasi geografis. Melalui teknik analisis isi yang sistematis, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi representasi kerusakan lingkungan, tetapi juga memetakan bagaimana relasi kuasa bekerja dalam membungkam entitas non-manusia dan komunitas periferi. Dengan demikian, metodologi ini berfungsi sebagai alat bedah kritis untuk mengungkap realitas sosiopolitik yang tersembunyi di balik estetika puitis, menjadikan teks sastra sebagai basis data yang valid dalam diskursus keadilan lingkungan di Indonesia. Data primer bersumber dari satuan lirik dan bait puisi yang mengandung diksi kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial (Safarudin, R., et al., 2023). Pemilihan data ini dilakukan secara selektif dengan mengidentifikasi unit-unit bahasa yang merepresentasikan agensi alam, luka ekologis, serta praktik eksploitasi oleh aktor antroposentris. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui prosedur "*expert reading*" (pembacaan pakar) yang secara kritis menghubungkan unit tekstual tersebut dengan konteks sosiopolitik yang nyata di wilayah penelitian (Nasrullah, R., 2025). Melalui teknik ini, lirik tidak hanya dipandang sebagai konstruksi estetika semata, melainkan sebagai dokumen sosiologis yang merekam ketimpangan spasial di Bali Utara. Dengan mengontekstualisasikan teks melalui realitas kebijakan pembangunan dan marginalisasi komunitas lokal, analisis ini mampu menghasilkan interpretasi yang presisi mengenai bagaimana sastra menyuarakan krisis lingkungan yang sering kali terabaikan dalam diskursus arus utama. Peneliti menerapkan konsep "Interseksionalitas Ekologis Lirik" untuk memetakan keterhubungan antara faktor gender, kelas, dan spasial dalam teks (HALIM, A., 2024). Melalui konsep ini, setiap unit puitis tidak hanya dianalisis sebagai representasi alam yang tunggal, melainkan sebagai titik temu di mana penindasan terhadap lingkungan (ekosida) bersinggungan dengan represi terhadap identitas feminin ("Ibu") dan marginalisasi kelas pekerja di wilayah periferal. Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teoritis dengan menyandingkan temuan lapangan sastra berupa metafora-metafora luka dalam puisi Ole dengan kanon teori keadilan lingkungan global dari pemikir seperti Rob Nixon (*slow violence*), Lawrence Buell (*ecocritical imagination*), dan Stacy Alaimo (*trans-corporeality*). Proses triangulasi ini memastikan bahwa analisis terhadap teks puisi tidak terjebak dalam subjektivitas estetis semata, melainkan memiliki fondasi ilmiah yang kuat dalam mengidentifikasi krisis ekologis yang bersifat lintas-dimensi antara narasi sastra dan realitas global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Marjinalisasi Ekonomi dan Hegemoni Kelas

Pemahaman mengenai marjinalisasi ekonomi dan hegemoni kelas dalam puisi *Dongeng dari Utara* karya Made Adnyana Ole bermula dari pengungkapan relasi kuasa yang timpang antara pusat kekuasaan urban dan periferi ekologis. Melalui lensa ekokritik interseksional, marjinalisasi ekonomi nampak jelas ketika wilayah Utara direduksi menjadi sekadar ruang penyedia komoditas dan tempat pembuangan limbah ("puing kota") demi menyokong gaya hidup mewah kelompok elit yang disebut sebagai "Orang-orang Atas". Hegemoni kelas ini bekerja dengan cara memprivatisasi sumber daya alam yang semula milik bersama, sehingga menciptakan alienasi bagi masyarakat lokal yang kehilangan akses terhadap tanah dan airnya sendiri. Dalam konteks ini, kerusakan lingkungan bukan sekadar dampak sampingan dari pembangunan, melainkan instrumen ekonomi yang secara sistematis memiskinkan komunitas lokal sembari mengakumulasi keuntungan bagi pemilik modal.

Selanjutnya, puisi ini menggambarkan bagaimana hegemoni kelas bermanifestasi dalam bentuk "kekerasan lambat" (*slow violence*) yang secara asimetris menimpa kelompok sosial paling rentan. Ketidakadilan sosial ini terlihat saat masyarakat lokal dipaksa mewarisi habitat yang rusak dan beracun, sementara manfaat dari eksploitasi tersebut seperti energi ("titik lampu") dan properti mewah ("rumah kesayangan peri kota") dinikmati oleh kelas sosial yang jauh dari lokasi kerusakan. Interseksionalitas dalam kajian ini menunjukkan bahwa penindasan ekologis selalu berkelindan dengan penindasan kelas; di mana ekosida (pembunuhan alam) menjadi alat represi politik untuk melumpuhkan kedaulatan pangan petani dan nelayan. Dengan merusak fondasi biologis kehidupan masyarakat, kelompok

hegemonik berhasil membungkam suara-suara kritis dari pinggiran, mengubah warga berdaulat menjadi buruh yang terasing atau komunitas yang terpinggirkan secara sosial dan moral.

Terakhir, personifikasi alam sebagai "Ibu" yang sekarat dan ikan-ikan yang "bunuh diri" mempertegas bahwa krisis ekologis di Utara adalah puncak dari kegagalan etika pembangunan yang antroposentris. Hegemoni kelas tidak hanya menjajah ruang fisik, tetapi juga menjajah narasi dan masa depan suatu wilayah; mengubah "dongeng" harmoni masa lalu menjadi kenyataan pahit tentang ketergantungan dan kehancuran. Studi interseksionalitas ini menyimpulkan bahwa perjuangan lingkungan di Bali Utara tidak dapat dipisahkan dari perjuangan melawan ketimpangan kelas dan geografi. Tanpa merombak struktur kekuasaan yang menempatkan profit di atas integritas ekologis, wilayah Utara akan terus menjadi "ruang pengorbanan" di mana alam dan manusia marginal dikorbankan demi kelanggengan status quo kelompok elit urban.

Berikut adalah tabel temuan komprehensif dan matriks analisis yang mengintegrasikan aspek Marjinalisasi Ekonomi serta Hegemoni Kelas berdasarkan data penelitian puisi *Dongeng dari Utara*. Tabel ini merangkum data tekstual (lirik) dan mengaitkannya dengan dimensi penindasan yang saling berkelindan.

Tabel 20: Temuan Keseluruhan: Ekopuitika Interseksional

Unit Analisis (Bait/Lirik)	Representasi Ekologis	Dimensi Interseksional	Temuan Kritis
"Puing kota membusuk" (B1.L6)	Limbah Urban	Spasial & Kelas	Utara sebagai tempat pembuangan (periferi) bagi pusat (kota).
"Rumah kesayangan peri kota" (B3.L19)	Gentrifikasi/ Properti	Ekonomi & Hegemoni	Alih fungsi lahan demi kenyamanan elit ("peri kota") di atas lahan warga.
"Memburu tumbal" (B3.L20)	Ekosida	Etika & Kekuasaan	Alam dan masyarakat marginal dijadikan korban demi profit "Orang Atas".
"Rambatan hati petani" (B4.L25)	Kedaulatan Pangan	Kelas & Budaya	Hilangnya biodiversitas memutus kemandirian ekonomi petani lokal.
"Laut kini menganga" (B5.L32)	Kerusakan Fisik	Kekerasan Lambat	Akumulasi dampak lingkungan yang tidak tertangani secara sistemik.
"Ibu... yang sedang sekarat" (B1/B6)	Personifikasi Alam	Gender & Ontologis	Beban ganda entitas feminin dalam menghadapi krisis iklim dan sosial.

Analisis terhadap tabel 20 menunjukkan bahwa puisi *Dongeng dari Utara* mengonstruksi ketimpangan lingkungan melalui lensa ekopuitika interseksional yang tajam. Representasi limbah urban dalam diksi "puing kota membusuk" (B1.L6) menegaskan posisi Utara sebagai periferi yang dieksploitasi menjadi tempat pembuangan bagi pusat kota, yang berkelindan dengan isu spasial dan kelas. Hegemoni ekonomi semakin nyata melalui diksi "rumah kesayangan peri kota" (B3.L19) yang merepresentasikan gentrifikasi, di mana lahan warga dialihfungsikan demi kenyamanan kelompok elit. Hal ini berujung pada praktik ekosida yang digambarkan sebagai proses "memburu tumbal" (B3.L20), menyingkapkan bagaimana alam dan masyarakat marginal secara etis dikorbankan demi akumulasi profit "Orang Atas".

Lebih lanjut, dampak kerusakan ini merambah pada kedaulatan hidup dan identitas gender yang rentan. Hilangnya biodiversitas yang disimbolkan melalui "rambatan hati petani" (B4.L25) menunjukkan terputusnya kemandirian ekonomi masyarakat lokal akibat rusaknya keterikatan budaya dengan tanah. Kerusakan fisik yang masif, seperti "laut kini menganga" (B5.L32), menjadi bukti adanya kekerasan lambat (*slow violence*) berupa akumulasi dampak lingkungan sistemik yang sering kali terabaikan. Seluruh krisis ini mencapai puncaknya pada personifikasi alam sebagai "Ibu... yang sedang sekarat" (B1/B6), sebuah dimensi gender dan ontologis yang memperlihatkan beban ganda entitas feminin dalam menghadapi kehancuran ekosistem sekaligus penindasan sosial secara simultan.. Kemudian, matriks ini memetakan bagaimana kekuatan ekonomi dan kelas sosial menciptakan struktur penindasan di wilayah Bali Utara.

Tabel 21: Matriks Marjinalisasi Ekonomi dan Hegemoni Kelas

Komponen Analisis	Mekanisme Hegemoni (Orang Atas/Kota)	Dampak Marjinalisasi (Masyarakat Lokal/Utara)	Konsekuensi Interseksional
Akses Sumber Daya	Privatisasi: Penguasaan lahan untuk "mimpi besar" pembangunan.	Alienasi: Petani kehilangan akses terhadap tanah dan air (telaga).	Terputusnya hubungan kultural dan ekonomi antara warga dengan tanah airnya.
Distribusi Risiko	Eksternalisasi: Membuang "puing" dan limbah ke wilayah pinggiran.	Akumulasi Toksik: Mewarisi habitat rusak dan laut yang memanas (kuali).	Masyarakat miskin menanggung beban kesehatan dan lingkungan yang paling berat.
Kedaulatan Ekonomi	Komodifikasi: Mengubah alam menjadi titik lampu dan properti.	Pemiskinan Sistemik: Hilangnya sumber pangan (ikan bunuh diri, kebun mati).	Pergeseran dari produsen mandiri menjadi buruh marginal atau pengangguran.
Suara Politik	Represi: Membungkam suara kritisisme melalui dominasi narasi pembangunan.	Subalternitas: Suara dari Utara dianggap sebagai "dongeng" atau periferi.	Ketidakadilan lingkungan langgeng karena absennya hak suara bagi ekosistem dan warga.

Analisis terhadap Tabel 21 mengungkap bahwa marjinalisasi ekonomi di wilayah Utara merupakan hasil sistemik dari mekanisme hegemoni kelas "Orang Atas" yang melakukan privatisasi sumber daya dan eksternalisasi risiko lingkungan demi ambisi pembangunan. Melalui komodifikasi alam, masyarakat lokal dipaksa mengalami alienasi dari tanah airnya dan terjerumus ke dalam pemiskinan struktural akibat hilangnya kedaulatan pangan, yang secara interseksional mengubah status mereka dari produsen mandiri menjadi kelompok subaltern yang tidak berdaya secara ekonomi maupun politik. Konsekuensi ini menciptakan lingkaran setan ketidakadilan lingkungan, di mana suara kritis dari periferi dibungkam oleh dominasi narasi "mimpi besar" kota, menyebabkan komunitas marginal harus mewarisi akumulasi toksik dan kerusakan habitat tanpa memiliki akses terhadap pengambilan kebijakan yang menyangkut ruang hidup mereka.

Berdasarkan matriks di atas, terlihat jelas bahwa hegemoni kelas tidak hanya bekerja melalui penguasaan modal, tetapi juga melalui penguasaan ruang geografis. "Orang Atas" memanen nilai lebih (profit), sementara masyarakat lokal di "Utara" dipaksa melakukan subsistence di tengah lingkungan yang telah didegradasi. Inilah yang disebut sebagai marjinalisasi ekonomi interseksional, yakni di mana kemiskinan masyarakat lokal diperparah oleh rusaknya daya dukung alam yang seharusnya menjadi jaring pengaman ekonomi mereka.

Ketimpangan Spasial: "Utara" sebagai Zona Pengorbanan

Pemahaman mengenai ketimpangan spasial dalam puisi *Dongeng dari Utara* menempatkan wilayah "Utara" sebagai sebuah zona pengorbanan (sacrifice zone), di mana kelestarian ekosistem dan kesejahteraan warga lokal dikorbankan demi kemajuan pusat peradaban urban. Melalui lensa ekokritik, ketimpangan ini terlihat dari bagaimana "Utara" diposisikan secara perifer; ia hanya dianggap berharga sejauh kemampuannya menyuplai sumber daya dan menampung residu pembangunan dari Selatan atau pusat kota. Narasi Ole mengungkap bahwa penghancuran alam di wilayah ini bukanlah kecelakaan, melainkan hasil dari kebijakan spasial yang sengaja mengarahkan dampak buruk lingkungan seperti "puing kota yang membusuk" ke wilayah yang memiliki kekuatan politik lebih lemah, sehingga menciptakan jurang pemisah yang tajam antara penikmat hasil pembangunan dan pemikul beban kerusakan.

Secara interseksional, status "Utara" sebagai zona pengorbanan ini memperparah ketidakadilan sosial karena kerentanan lingkungan tersebut berkelindan dengan marjinalisasi kelas dan ekonomi. Ketika laut menjadi "kuali" dan ikan-ikan "bunuh diri", masyarakat lokal tidak hanya kehilangan pemandangan alam, tetapi juga kehilangan basis material untuk bertahan hidup secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan spasial merupakan alat represi yang efektif; dengan merusak ruang hidup di Utara, aktor hegemonik secara otomatis melumpuhkan kedaulatan komunitas tersebut dan mengubah mereka menjadi kelompok subaltern yang tidak memiliki suara dalam menentukan masa depan tanah airnya. Dengan demikian, "Utara" dalam puisi ini adalah simbol tragis dari modernitas yang tegak di atas penghancuran sistemik terhadap geografi dan kemanusiaan yang dianggap pinggiran.

Berikut adalah tabel temuan data dan matriks analisis yang memfokuskan pada dimensi spasial sebagai "Zona Pengorbanan" dalam puisi *Dongeng dari Utara*. Tabel ini memetakan unit tekstual yang mengonstruksi "Utara" sebagai wilayah periferi yang dikorbankan.

Tabel 22: Temuan Data Geopolitik dan Spasial

Unit Analisis (Bait/Lirik)	Fenomena Spasial	Representasi "Zona Pengorbanan"	Temuan Kritis
"Di utara, Ibu" (B1.L1)	Geografi Periferi	Identitas wilayah yang jauh dari pusat (Selatan/Kota).	Penempatan "Utara" sebagai subjek yang terisolasi sejak awal narasi.
"Puing kota membusuk" (B1.L6-8)	Eksternalisasi Limbah	Wilayah penampungan residu peradaban urban.	Utara kehilangan fungsi ekologisnya karena dijadikan tempat pembuangan.
"Rumah kesayangan peri kota" (B3.L19)	Gentrifikasi Spasial	Invasi ruang privat oleh entitas asing (elit kota).	Ruang hidup lokal dikomodifikasi menjadi properti mewah bagi orang luar.
"Kuali yang mulai mendidih" (B5.L33)	Degradasi Termal	Akumulasi panas akibat krisis iklim di wilayah terbuka.	Kerusakan lingkungan mencapai titik nadir yang tidak bisa ditinggali lagi.
"Ikan-ikan memilih bunuh diri" (B5.L37)	Ekosida Total	Kematian agensi hayati di wilayah pengorbanan.	Lingkungan tidak lagi mampu menopang kehidupan (bioproses berhenti).

Berdasarkan data pada tabel 22, analisis menunjukkan bahwa wilayah "Utara" dikonstruksi secara geopolitik sebagai geografi periferi yang terisolasi dan diposisikan secara subordinat terhadap pusat urban. Fenomena eksternalisasi limbah yang terlihat melalui diksi "puing kota membusuk" (B1.L6-8) membuktikan bahwa wilayah ini telah kehilangan fungsi ekologis aslinya dan beralih fungsi menjadi penampungan residu peradaban kota. Ketimpangan spasial ini diperburuk oleh invasi ruang melalui gentrifikasi yang dipersonifikasikan sebagai "rumah kesayangan peri kota" (B3.L19). Temuan kritis ini menyingkap adanya komodifikasi ruang hidup lokal oleh entitas asing atau elit kota, yang secara sistematis merampas kedaulatan lahan warga asli demi pemenuhan gaya hidup dan kenyamanan kelompok hegemonik.

Kondisi wilayah Utara sebagai "Zona Pengorbanan" mencapai puncaknya pada kerusakan lingkungan di titik nadir yang tidak lagi memungkinkan adanya kehidupan. Degradasi termal yang dianalogikan sebagai "kuali yang mulai mendidih" (B5.L33) menggambarkan akumulasi panas akibat krisis iklim ekstrem di wilayah yang telah gundul dan tereksplorasi. Kehancuran ini berujung pada ekosida total yang ditunjukkan melalui lirik "ikan-ikan memilih bunuh diri" (B5.L37), sebuah metafora kuat mengenai kematian agensi hayati dan berhentinya bioproses dalam ekosistem. Secara keseluruhan, data pendukung ini menegaskan bahwa ketimpangan spasial telah mengubah Utara menjadi ruang yang mati secara ekologis demi menyokong keberlangsungan pembangunan di pusat kekuasaan.

Matriks ini membedah bagaimana struktur kekuasaan menciptakan wilayah yang "layak dikorbankan" demi kepentingan pusat

Tabel 23: Matriks Ketimpangan Spasial: "Utara" sebagai Zona Pengorbanan

Dimensi Spasial	Karakteristik Pusat (Kota/Selatan)	Karakteristik Periferi (Utara/Zona Pengorbanan)	Dampak Ketimpangan Spasial
Fungsi Ruang	Pusat konsumsi, kenyamanan, dan pengambilan keputusan.	Sumber daya mentah, lokasi proyek, dan penampungan limbah.	Hierarki Ruang: Utara dipandang hanya sebagai instrumen pendukung pusat.
Alokasi Risiko	Bersih dari polusi industri dan limbah domestik massal.	Menanggung beban toksik, sampah kota, dan kerusakan habitat.	Rasisme Lingkungan/Spasial: Risiko dialihkan ke kelompok yang paling tidak berdaya.
Akses Estetika	Menikmati hasil "keindahan" dari pembangunan (properti).	Menanggung "luka" fisik (bukit menghitam, laut menganga).	Ketidakadilan Visual: Keindahan di satu tempat dibayar dengan kehancuran di tempat lain.
Kedaulatan Wilayah	Memiliki kekuatan politik untuk menentukan arah pembangunan.	Wilayah yang didikte oleh kebijakan pusat (subaltern).	Erosi Otonomi: Masyarakat Utara kehilangan hak suara atas tanah dan airnya sendiri.

Analisis terhadap Tabel 23 menunjukkan bahwa ketimpangan spasial antara Pusat dan Periferi menciptakan hierarki ruang yang mendegradasi wilayah Utara menjadi sekadar instrumen pendukung bagi kenyamanan kota. Pusat (Kota/Selatan) memosisikan dirinya sebagai entitas pengambil keputusan dan penikmat estetika pembangunan, sementara Utara dipaksa menerima peran sebagai zona penampungan limbah dan penyedia sumber daya mentah. Pola ini memicu apa yang disebut sebagai rasisme spasial, di mana alokasi risiko lingkungan, seperti beban toksik dan kerusakan habitat, secara sistematis dialihkan ke wilayah Utara yang memiliki posisi tawar politik lebih rendah. Akibatnya, muncul ketidakadilan visual yang kontras; kemewahan properti di pusat kota dibayar mahal dengan "luka" fisik pada bentang alam Utara yang kini menghitam dan menganga.

Lebih jauh lagi, matriks tersebut menyingkap terjadinya erosi otonomi yang sangat dalam bagi masyarakat di zona pengorbanan tersebut. Ketika kedaulatan wilayah didikte sepenuhnya oleh kebijakan pusat yang bersifat hegemonik, masyarakat Utara kehilangan hak suara atas pengelolaan tanah dan air mereka sendiri, sehingga menempatkan mereka dalam posisi subaltern. Kehilangan

kendali politik ini memastikan bahwa ketidakadilan lingkungan akan terus berlangsung secara langgeng, karena masyarakat lokal tidak lagi memiliki akses untuk memitigasi kerusakan atau menentukan arah pembangunan yang berpihak pada keberlanjutan ekosistem lokal. Dengan demikian, Utara bukan hanya dikorbankan secara fisik, tetapi juga secara politik, menjadikannya ruang yang terasing dari kemajuan yang ia sokong sendiri.

Matriks ini membuktikan bahwa "Utara" dalam puisi Ole bukan sekadar lokasi, melainkan manifestasi ketidakadilan spasial. Konsep "Zona Pengorbanan" terlihat jelas saat pembangunan yang disebut sebagai "mimpi besar" bagi pusat, secara otomatis menjadi "kematian perlahan" bagi periferi. Interseksionalitas ini menunjukkan bahwa ketika sebuah wilayah dicap sebagai "pinggiran", maka secara sistemik segala bentuk eksploitasi dan kerusakan terhadapnya dianggap "wajar" atau "ongkos pembangunan" yang harus dibayar. Ini adalah bentuk rasisme lingkungan di mana wilayah marginal dipaksa menerima degradasi demi kemajuan urban.

Krisis Antargenerasi dan Epistemisida

Pemahaman mengenai krisis antargenerasi dalam puisi Dongeng dari Utara karya Made Adnyana Ole menyingkap adanya beban ekologis yang diwariskan secara tidak adil kepada generasi mendatang akibat eksploitasi masa kini. Melalui kacamata ekokritik interseksional, krisis ini bukan sekadar kerusakan fisik, melainkan penghancuran "masa depan" yang dilakukan oleh kelompok hegemonik demi keuntungan jangka pendek. Ketika alam digambarkan sebagai "Ibu yang sekarat" dan laut menjadi "kuali yang mendidih", puisi ini meratapi hilangnya warisan ekosistem yang seharusnya menjadi hak hidup generasi berikutnya. Ketimpangan ini menciptakan diskoneksi emosional dan material, di mana anak cucu masyarakat Utara dipaksa lahir dan hidup dalam sebuah "zona pengorbanan" yang telah kehilangan daya dukung lingkungannya, sehingga memutus siklus kesejahteraan dan keberlanjutan hidup yang telah dijaga selama berabad-abad.

Di sisi lain, puisi ini juga merepresentasikan terjadinya epistemisida, yaitu penghancuran sistem pengetahuan lokal dan cara pandang masyarakat terhadap alam oleh dominasi narasi pembangunan global. Epistemisida ekokritik ini terlihat ketika kearifan lokal petani dan nelayan yang disimbolkan melalui "rambatan hati petani" dan hubungan harmonis dengan telaga dianggap tidak relevan atau "dongeng" belaka di hadapan logika profit "Orang Atas". Dengan merusak habitat fisik, aktor hegemonik sekaligus membunuh memori kolektif dan pengetahuan tradisional masyarakat Utara tentang cara mengelola alam secara bijak. Akibatnya, terjadi pemiskinan epistemis di mana masyarakat lokal kehilangan identitas kulturalnya dan terasing dari tanah airnya sendiri, menjadikan kerusakan lingkungan sebagai alat represi yang paling absolut untuk membungkam kedaulatan intelektual dan spiritual komunitas pinggiran.

Berikut tabel temuan data dan matriks analisis yang memfokuskan pada dimensi krisis antargenerasi (beban masa depan) dan epistemisida (penghancuran pengetahuan lokal) dalam puisi *Dongeng dari Utara*. Tabel ini mengidentifikasi lirik yang merepresentasikan pemutusan warisan alam dan pengetahuan antar-zaman.

Tabel 24: Temuan Data Krisis Antargenerasi dan Epistemisida

Unit Analisis (Bait/Lirik)	Fenomena Krisis	Representasi Epistemisida	Temuan Kritis
" <i>Dongeng dari Utara</i> " (Judul)	Narasi Marginal	Pengetahuan lokal dianggap sekadar "mitos" atau cerita lama.	Dekonstruksi kebenaran lokal oleh narasi modernitas /pembangunan.
" <i>Rambatan hati petani</i> " (B4.L25)	Memori Ekologis	Hilangnya keterikatan batin dan cara bertani tradisional.	Pengetahuan agraris mati bersama rusaknya ekosistem pendukungnya.
" <i>Tkan-ikan memilih bumuh diri</i> " (B5.L37)	Putusnya Siklus	Kehilangan sumber daya untuk generasi masa depan.	Alam tidak lagi "bercerita" atau memberi penghidupan bagi anak cucu.
" <i>Ibu... yang sedang sekarat</i> " (B1/B6)	Krisis Genetik/Rahim	Kerusakan pada simbol pemberi kehidupan (Ibu).	Pewarisan lingkungan yang toksik dan tidak layak huni bagi generasi baru.
" <i>Puing kota membusuk</i> " (B1.L6)	Warisan Limbah	Akumulasi sampah sebagai "warisan" bagi masa depan.	Generasi mendatang mewarisi beban ekologis tanpa menikmati keuntungan ekonominya.

Analisis terhadap tabel 24 mengungkap adanya proses penghancuran sistem pengetahuan lokal (epistemisida) yang berkelindan dengan krisis eksistensial di wilayah Utara. Melalui judul "*Dongeng dari Utara*", terlihat dekonstruksi kebenaran lokal di mana pengetahuan masyarakat dianggap sekadar mitos

atau narasi marginal oleh modernitas pembangunan. Dampak ini merambat pada hilangnya memori ekologis dalam lirik “rambatan hari petani” (B4.L25), yang menandakan matinya pengetahuan agraris tradisional seiring dengan hancurnya ekosistem pendukungnya. Fenomena ini membuktikan bahwa penindasan ekologis tidak hanya menyerang ruang fisik, tetapi juga membunuh cara masyarakat memahami dan merawat tanah kelahirannya, menyisakan kekosongan intelektual bagi identitas komunitas lokal.

Secara bersamaan, data tersebut menyingkapkan beban berat krisis antargenerasi yang harus ditanggung oleh penghuni masa depan. Putusnya siklus kehidupan yang digambarkan melalui metafora “ikan-ikan memilih bunuh diri” (B5.L37), menunjukkan bahwa alam tidak lagi mampu “bercerita” atau memberi penghidupan bagi anak cucu, sementara personifikasi “Ibu... yang sedang sekarat” (B1/B6) merepresentasikan pewarisan lingkungan yang toksik dan tidak layak huni bagi generasi baru. Krisis ini dipertegas dengan hadirnya “puing kota membusuk” (B1.L6) sebagai warisan limbah yang menumpuk. Temuan kritis ini menegaskan adanya ketidakadilan antargenerasi yang absolut, di mana generasi mendatang dipaksa mewarisi utang ekologis dan beban sampah tanpa pernah menikmati keuntungan ekonomi dari eksploitasi yang terjadi di masa kini.

Matriks ini membedah hubungan antara penghancuran fisik alam dengan penghancuran sistem pengetahuan dan hak generasi mendatang.

Tabel 25: Matriks Krisis Antargenerasi dan Epistemisida

Dimensi Analisis	Mekanisme Penindasan (Hegemoni)	Dampak pada Pengetahuan (Epistemisida)	Dampak pada Generasi (Antargenerasi)
Transmisi Nilai	Dominasi logika profit dan efisiensi industri.	Cara pandang sakral terhadap alam (Ibu/Telaga) diganti nilai komoditas.	Generasi muda kehilangan identitas kultural dan spiritual dengan tanahnya.
Keberlanjutan Hidup	Eksplorasi sumber daya secara masif dan cepat.	Hilangnya praktik konservasi tradisional karena ekosistemnya musnah.	"Utang Ekologis": Generasi masa depan menanggung kerusakan yang dibuat masa kini.
Narasi & Sejarah	Pengabaian suara lokal dalam dokumen pembangunan.	Sejarah kejayaan Utara dihapus dan diganti narasi sebagai "Zona Limbah".	Hilangnya rasa memiliki (<i>sense of place</i>) bagi warga lokal di masa depan.
Agensi Hayati	Pengrusakan habitat hingga kepunahan lokal (Ikan bunuh diri).	Hilangnya kosa kata dan pengetahuan tentang biodiversitas lokal.	Kelangkaan absolut: Generasi depan hanya mengenal alam melalui teks/dongeng.

Analisis terhadap tabel 25 mengungkap bahwa mekanisme penindasan hegemonik yang berbasis pada logika profit dan efisiensi industri telah memicu proses epistemisida yang sistemik di wilayah Utara. Dominasi nilai komoditas ini secara paksa menggantikan cara pandang sakral masyarakat lokal terhadap alam, seperti penghormatan terhadap simbol "Ibu" atau kesucian "Telaga". Akibatnya, terjadi penghancuran narasi dan sejarah lokal di mana memori kejayaan Utara dihapus dan diganti dengan identitas baru sebagai "Zona Limbah". Dampak epistemis ini sangat fatal karena menyebabkan hilangnya kosa kata dan pengetahuan tentang biodiversitas lokal seiring dengan musnahnya habitat fisik, yang pada akhirnya membungkam kedaulatan intelektual komunitas asli di hadapan dokumen pembangunan yang antroposentris.

Secara antargenerasi, keterputusan pengetahuan ini menciptakan "utang ekologis" yang harus dibayar mahal oleh generasi masa depan tanpa mereka pernah menikmati keuntungannya. Generasi muda di Utara dipaksa mengalami krisis identitas kultural dan spiritual karena kehilangan keterikatan batin (*sense of place*) dengan tanah air yang telah rusak. Eksploitasi sumber daya yang masif dan cepat menyebabkan hilangnya praktik konservasi tradisional, sehingga generasi mendatang menghadapi kelangkaan absolut di mana mereka hanya dapat mengenal kekayaan alam melalui teks atau dongeng semata. Matriks ini menegaskan bahwa ketidakadilan lingkungan dalam puisi Ole bukan hanya soal kerusakan materi, melainkan sebuah bentuk perampasan masa depan di mana hak anak cucu untuk mewarisi lingkungan yang sehat dan sistem pengetahuan yang utuh telah dihancurkan oleh keserakahan masa kini.

Matriks ini menunjukkan bahwa epistemisida adalah prasyarat terjadinya krisis antargenerasi. Dengan menghancurkan cara pandang lokal yang menghargai alam (seperti memuliakan "Ibu" atau "Hati Petani"), kelompok hegemonik dapat dengan mudah melakukan eksploitasi tanpa hambatan etis.

Akibatnya, yang diwariskan kepada generasi mendatang bukan lagi alam yang produktif, melainkan "puing" dan "kuali mendidih". Krisis ini merupakan bentuk ketidakadilan sosial paling absolut, di mana generasi masa depan di Utara kehilangan hak untuk memiliki masa lalu yang membanggakan dan masa depan yang layak secara ekologis. Kerusakan lingkungan memutus rantai memori. Generasi muda digambarkan sebagai "bintang sesat" (B1.L5) karena kehilangan akses terhadap alam sebagai ruang belajar. Hilangnya kearifan lokal ("dongeng ular pelangi") menandakan terjadinya epistemisida penghancuran pengetahuan lokal oleh modernisme predatoris.

Ekofeminisme: Penindasan Ganda terhadap "Ibu" dalam Tinjauan Teori

Pemahaman mengenai ekofeminisme dalam puisi Dongeng dari Utara menyingkap adanya penindasan ganda yang menempatkan alam dan perempuan dalam posisi subaltern yang sama di bawah dominasi patriarki industrial. Melalui personifikasi alam sebagai "Ibu" (B1.L1; B5.L31), Made Adnyana Ole menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar hancurnya materi biologis, melainkan serangan sistemik terhadap peran feminin yang memiliki watak merawat dan memelihara. Dalam logika maskulinitas industrial yang mengedepankan eksploitasi dan profit, karakter "Ibu" yang memberikan kehidupan dianggap sebagai hambatan atau sekadar komoditas yang bisa dikuasai, sehingga penghancuran ekosistem di Utara secara simbolis merupakan bentuk kekerasan terhadap tubuh dan agensi perempuan.

Pembungkaman suara "Ibu" dalam teks ini mencerminkan realitas sosiopolitik di mana suara perempuan sering kali diabaikan atau dipinggirkan dalam pengambilan keputusan kebijakan lingkungan yang bersifat maskulin. Kebijakan pembangunan yang dijalankan oleh para "Orang Atas" cenderung menggunakan pendekatan teknokratis-industrial yang dingin, yang mengalienasi kearifan lokal berbasis perawatan yang biasanya dilekatkan pada figur ibu. Ketika "Ibu" digambarkan sedang "sekarat" atau "membisu", hal ini merepresentasikan hilangnya hak politik perempuan untuk melindungi ruang hidup keluarganya. Dominasi maskulinitas dalam struktur kekuasaan ini memastikan bahwa narasi pembangunan tetap berpusat pada penaklukan alam, mengesampingkan etika kepedulian yang menjadi fondasi keberlanjutan hidup.

Secara interseksional, penindasan terhadap "Ibu" ini berkelindan dengan ketimpangan kelas dan geografi, di mana beban domestik akibat kerusakan lingkungan jatuh paling berat pada pundak perempuan di wilayah periferi. Saat sumber air mengering atau lahan pertanian rusak, figur "Ibu" di Utara adalah pihak pertama yang harus berhadapan dengan krisis pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Ketidakadilan ini bersifat ganda: ia harus menanggung beban kerja reproduktif yang semakin berat akibat degradasi alam, sekaligus menghadapi marginalisasi suara dalam ruang publik yang didominasi oleh logika maskulin perkotaan. Dengan demikian, krisis ekologis di Bali Utara bukan hanya persoalan polusi, melainkan manifestasi dari ketimpangan gender yang melanggengkan penindasan terhadap segala sesuatu yang bersifat feminin dan merawat.

Terakhir, kematian atau penderitaan "Ibu" dalam puisi ini menjadi peringatan akan runtuhnya sistem pendukung kehidupan yang paling mendasar. Ekofeminisme dalam kajian ini menuntut adanya dekonstruksi terhadap cara pandang industrial yang memisahkan manusia dari alam, serta menuntut pemulihan agensi perempuan dalam tata kelola lingkungan. Tanpa melibatkan suara dan etika feminin yang menghargai kehidupan di atas profit, upaya pelestarian alam akan selalu terjebak dalam solusi-solusi teknis yang tidak menyentuh akar permasalahan. Puisi Ole, melalui duka sang "Ibu", menggugat struktur patriarki yang selama ini telah mematikan hubungan organik antara bumi, perempuan, dan masa depan manusia.

Tabel 26: Temuan Data Ekofeminisme dan Penindasan Ganda

Unit Analisis (Bait/Lirik)	Representasi Feminin	Bentuk Penindasan	Temuan Kritis
"Di utara, Ibu" (B1.L1)	Ibu sebagai simbol asal-usul.	Marjinalisasi Geografis.	Penempatan figur feminin di wilayah periferi yang terabaikan.
"Ibu yang membantu" (B5.L31)	Pembungkaman suara.	Represi Komunikasi.	Hilangnya hak suara perempuan dalam narasi kebijakan lingkungan.
"Ibu... yang sedang sekarat" (B1/B6)	Kerapuhan tubuh alam.	Kekerasan Maskulin.	Kerusakan lingkungan sebagai serangan fisik terhadap agensi yang merawat.
"Memeras rahim tanah" (Analogi Kontekstual)	Kesuburan/Reproduksi.	Eksplotasi Industrial.	Lahan tidak lagi dipandang sebagai sumber hidup, melainkan mesin produksi.

Tabel 27: Matriks Ekofeminisme: Penindasan Ganda terhadap "Ibu"

Komponen Analisis	Logika Maskulin Industrial (Oppressor)	Posisi Feminin/Alam (Oppressed)	Dampak Interseksional
Paradigma	Penaklukan, Kontrol, dan Akumulasi Profit.	Perawatan, Keberlanjutan, dan Pemberian Hidup.	Etika yang Terbuang: Nilai-nilai merawat dianggap tidak bernilai ekonomis.
Pengambilan Keputusan	Dominasi Teknokratis (Top-Down) oleh Elit Laki-laki.	Pengabaian suara perempuan dan komunitas lokal (Bottom-Up).	Ketidakadilan Gender: Kebijakan lingkungan yang tidak sensitif terhadap beban domestik perempuan.
Status Tubuh/Lahan	Instrumen Produksi dan Objek Eksploitasi.	Subjek yang Bernyawa (Ibu) dan Ruang Suci.	Desakralisasi: Alam dan perempuan direduksi menjadi alat untuk mencapai tujuan ekonomi.
Respon terhadap Krisis	Solusi Teknis dan Kapitalisasi Bencana.	Kedukaan, Ketahanan Komunal, dan Ratapan.	Alienasi Emosional: Luka yang dirasakan oleh "Ibu" tidak terakomodasi dalam laporan ilmiah pembangunan.

Analisis mengungkap bahwa puisi Dongeng dari Utara mengonstruksi penindasan lingkungan melalui lensa ekofeminisme yang menempatkan alam dan perempuan dalam posisi subordinat yang sama. Personifikasi alam sebagai "Ibu" (B1.L1) yang diletakkan di wilayah "Utara" bukan sekadar penunjuk geografis, melainkan simbol marjinalisasi terhadap agensi feminin yang selama ini menjadi asal-usul kehidupan. Temuan kritis ini menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan yang bersifat maskulin cenderung mengabaikan wilayah periferi, menganggap figur pemberi hidup ini sebagai entitas yang statis dan dapat dikorbankan demi kemajuan pusat kekuasaan.

Lebih lanjut, represi terhadap dimensi feminin terlihat nyata melalui citra "Ibu yang membatu" (B5.L31) dan "sekarat" (B1/B6). Hal ini merepresentasikan pembungkaman suara perempuan dalam narasi kebijakan lingkungan yang didominasi oleh logika teknokratis laki-laki. Dalam matriks analisis, terlihat jelas adanya ketidakadilan gender di mana keputusan diambil secara top-down tanpa sensitivitas terhadap beban domestik perempuan. Kerusakan fisik pada alam diinterpretasikan sebagai serangan maskulin terhadap "tubuh" yang merawat, di mana nilai-nilai etika kepedulian (ethics of care) dianggap tidak memiliki nilai ekonomis di hadapan paradigma akumulasi profit.

Penindasan ganda ini mencapai puncaknya pada proses desakralisasi lahan yang dianalogikan sebagai upaya "memeras rahim tanah". Lahan yang seharusnya menjadi subjek bernyawa dan ruang suci didegradasi menjadi sekadar instrumen produksi dan objek eksploitasi industrial. Dampak interseksionalnya adalah hilangnya status alam sebagai sumber hidup, yang kemudian bertransformasi menjadi mesin produksi yang dipaksa bekerja melampaui batas ekologisnya. Logika maskulin industrial ini tidak hanya merusak kesuburan tanah, tetapi juga menghancurkan martabat komunitas yang menggantungkan hidup pada hubungan organik dengan alam tersebut.

Matriks respon terhadap krisis menunjukkan adanya alienasi emosional yang mendalam antara pengambil kebijakan dan korban terdampak. Sementara kelompok hegemonik menawarkan solusi teknis dan kapitalisasi bencana, figur "Ibu" dan komunitas lokal merespons melalui kedukaan dan ratapan yang autentik. Luka ekologis yang dirasakan oleh "Ibu" tidak pernah terakomodasi dalam laporan ilmiah atau dokumen pembangunan resmi, karena sistem tersebut tidak dirancang untuk mengenali penderitaan subjek feminin. Studi interseksional ini menyimpulkan bahwa tanpa mendekonstruksi dominasi patriarki dalam tata kelola lingkungan, "Ibu" di Utara akan tetap menjadi korban abadi dari ketidakadilan sosial dan ekosida sistemik.

Pada aspek akhir, tinjauan hasil riset mengintegrasikan metafora-metafora luka dalam puisi Dongeng dari Utara dengan tiga pilar teori keadilan lingkungan global. Analisis ini menunjukkan bahwa karya Made Adnyana Ole bukan sekadar ratapan ekologis, melainkan sebuah dokumen perlawanan terhadap penindasan sistemik di Bali Utara.

(1) *Slow Violence* (Rob Nixon): Akumulasi Puing dan Kekerasan Tak Kasatmata

Konsep *slow violence* dari Rob Nixon sangat relevan untuk membedah metafora "puing kota yang membusuk" dan "laut kini menganga". Nixon berpendapat bahwa kekerasan lingkungan sering kali terjadi secara perlahan, tertunda, dan tidak spektakuler, sehingga luput dari perhatian media dan kebijakan. Dalam puisi Ole, "pembusukan" dan "menganga" adalah representasi dari luka yang terakumulasi selama bertahun-tahun akibat eksternalisasi limbah dari pusat ke periferi (Utara). Temuan riset menunjukkan bahwa masyarakat Utara dipaksa

hidup dalam "kekerasan yang tertunda"—di mana dampak kesehatan dan kerusakan ekosistem tidak terjadi seketika, namun secara pasti menghancurkan daya dukung hidup mereka. Ini adalah bentuk ketidakadilan lingkungan di mana risiko didistribusikan secara asimetris kepada kelompok subaltern yang tidak memiliki akses politik untuk menghentikan aliran "puing" tersebut.

(2) *Ecocritical Imagination* (Lawrence Buell): Dekonstruksi Tempat dan Krisis Identitas

Lawrence Buell menekankan pentingnya imajinasi ekokritis dalam membentuk cara kita memahami hubungan manusia dengan tempat (place). Metafora "di utara, Ibu" dan "dongeng" dalam puisi ini merupakan upaya Ole untuk membangkitkan kesadaran pembaca tentang "Utara" yang sedang mengalami diskontinuitas sejarah. Temuan riset mengungkapkan bahwa imajinasi Buell bekerja melalui kontras antara "ruang suci/asal-usul" dengan "ruang komoditas". Ketika Ole menulis tentang "rambatan hati petani" yang hilang, ia sedang menunjukkan fenomena deterritorialization di mana masyarakat lokal kehilangan ikatan imajiner dan spiritual dengan tanahnya akibat invasi properti ("rumah kesayangan peri kota"). Epistemisida terjadi ketika narasi pembangunan modern menghapus "dongeng" atau kearifan lokal, menggantikannya dengan logika profit yang gersang.

(3) *Trans-corporeality* (Stacy Alaimo): Keterhubungan Tubuh dan Alam yang Sekarat

Konsep trans-corporeality dari Stacy Alaimo melihat tubuh manusia dan alam sebagai entitas yang saling merembes (porous). Metafora "Ibu yang sedang sekarat" dan "kuali yang mulai mendidih" secara puitis menggambarkan bahwa apa yang terjadi pada alam (Utara) secara langsung terjadi pada tubuh manusia (Ibu). Analisis interseksional menunjukkan bahwa luka pada laut dan tanah adalah luka pada rahim dan kehidupan domestik perempuan. Dalam pandangan Alaimo, tidak ada pemisah antara lingkungan dan diri; ketika "ikan-ikan memilih bunuh diri", itu adalah cerminan dari keputusan biologis yang juga mengancam eksistensi manusia di Utara. Ketidakadilan sosial di sini bersifat material-biologis: masyarakat marginal tidak memiliki kemewahan untuk memisahkan tubuh mereka dari lingkungan yang telah terkontaminasi oleh "beban toksik" pembangunan.

Sintesis akhir interseksionalitas luka, mendeskripsikan bagaimana ketiga teori ini bertemu pada satu kesimpulan yakni "luka dalam puisi Ole adalah luka interseksional". prinsipil Nixon menjelaskan waktu kekerasannya (perlahan namun mematikan), kemudian Buel menjelaskan *ruang* dan identitas yang terancam (hilangnya rasa memiliki), dan Alaimo menjelaskan kedekatan fisik antara korban dan kerusakan (alam adalah tubuh kita). Riset ini membuktikan bahwa *Dongeng dari Utara* adalah kritik keras terhadap pembangunan yang mendudukkan Bali Utara sebagai "Zona Pengorbanan". Ketidakadilan lingkungan global terejawantah secara lokal di Bali Utara melalui penghancuran etika perawatan (ethics of care) oleh dominasi maskulinitas industrial dan hegemoni kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian analisis data temuan dan matriks interseksional di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi *Dongeng dari Utara* karya Made Adnyana Ole merupakan sebuah manifesto puitis yang membongkar realitas ketimpangan sistemik di wilayah Bali Utara. Riset ini menyatukan empat pilar kesimpulan utama (1) utara sebagai zona pengorbanan (spasial & kelas), kesimpulan pertama menegaskan bahwa "Utara" telah didegradasi dari sebuah ruang hidup yang suci menjadi zona pengorbanan (sacrifice zone). Melalui kacamata slow violence Rob Nixon, kehancuran lingkungan di wilayah ini tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui akumulasi limbah dan marginalisasi spasial yang menempatkan Utara sebagai tempat pembuangan bagi kemajuan pusat (kota). Hegemoni kelas "Orang Atas" melakukan eksternalisasi risiko lingkungan ke wilayah periferi, sehingga masyarakat lokal terpaksa mewarisi habitat yang rusak tanpa pernah menikmati keuntungan ekonomi dari pembangunan tersebut; (2) epistemisida dan pemutusan memori ekologis, menunjukkan bahwa penelitian ini menyimpulkan adanya epistemisida, bermakna penghancuran sistem pengetahuan lokal. Narasi "dongeng" bukan sekadar cerita lama, melainkan bentuk pengetahuan agraris dan bahari yang sedang dibunuh oleh logika profit. Seiring dengan hilangnya "rambatan hati petani" dan "ikan-ikan yang bunuh diri", terjadi pemutusan rantai informasi antar-generasi. Masyarakat lokal kehilangan identitas

dan kearifan mereka dalam merawat alam karena ruang fisiknya telah dikomodifikasi menjadi properti mewah, yang dalam terminologi Lawrence Buell merupakan krisis imajinasi ekokritis yang sangat akut; (3) ekofeminisme luka pada tubuh "Ibu", bermakna melalui personifikasi alam sebagai "Ibu", riset ini menemukan adanya penindasan ganda (gender dan lingkungan). Kerusakan ekologis di Utara adalah serangan maskulin-industrial terhadap etika perawatan (ethics of care). Pembungkaman suara Ibu mencerminkan pengabaian peran perempuan dalam kebijakan lingkungan yang teknokratis. Konsep trans-corporeality Stacy Alaimo membuktikan bahwa luka pada alam adalah luka pada tubuh perempuan; ketika "rahim tanah diperas", maka kedaulatan reproduktif dan domestik masyarakat marginal ikut runtuh di bawah tekanan patriarki industrial; dan terakhir (4) krisis antargenerasi dan utang ekologis, menunjukkan adanya ketidakadilan antargenerasi. Warisan yang ditinggalkan oleh pembangunan saat ini bukanlah kesejahteraan, melainkan "puing yang membusuk" dan "kuali mendidih" (pemanasan global lokal). Generasi mendatang di Utara dipaksa menanggung utang ekologis yang masif, kehilangan akses terhadap sumber daya alam yang produktif, dan hanya akan mengenal kekayaan alam mereka melalui dongeng semata, bukan melalui pengalaman ekologis yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariya Nyepi Lestari, S. E., et al. (2026). *Manajemen Strategis Berbasis Perilaku: Peran SDM dalam Menciptakan Keunggulan Bersaing*. Fahmi Karya.
- Astawa, I. G. (2025). *Ekolinguistik Kritis: Teori dan Penerapannya*. Nilacakra.
- Barriyah, I. Q., et al. (2025). *Penciptaan Seni Rupa: Gagasan, Material dan Perjalanan Estetik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hadipuro, W. (2022). *Manajemen Sumber Daya Alam Dari Perspektif Ideologis*. SCU Knowledge Media.
- Halim, A. (2024). *Eksplorasi Alam dalam Lirik Lagu Populer Indonesia (Kajian Ekologi Sastra)* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Hariati, P. (2025). *Bahasa yang Terluka: Ekolinguistik dalam Krisis Ekologi Global*. Serasi Media Teknologi.
- Hudayat, A. Y. (2025). *Alam-Teks Multilapis*. Penerbit A-Empat.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2025). *Ekofeminisme dalam Puisi-Puisi Perempuan Indonesia: Kajian Stilistika dan Ekokritik*. Aksara, 37(1), 210-225.
- Malik, I., et al. (2022). *Kaleidoskop Menolak Lupa: 13 Tanggapan atas 25 Kisah Drama dalam Puisi Esai Denny JA Soal Kerusakan Primordial di 5 Wilayah Era Reformasi*. Cerah Budaya Indonesia.
- Manuaba, I. B. G. F., et al. (2025). *Dinamika Hukum Kesehatan Dan Hak Atas Lingkungan Hidup Berkelanjutan Di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nasrullah, R. (2025). *Metodologi Penelitian Linguistik*. CV Eureka Media Aksara.
- Noho, D., et al. (2025). *Refleksi Sosial Dalam Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya Karya Cak Nun (Kajian Sosiologi Sastra Swingewood)*. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 7(2), 415-428.
- Nurhuda, P., et al. (2025). *Budaya dan Sastra dalam Pembangunan Ibu Kota Nusantara*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Nuryanti, D., et al. (2025). *Bahasa Dan Sastra Dalam Krisis Iklim: Perspektif Ekokritik Indonesia*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Pahleviannur, M. R., et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Press, U. G. M. (2024). *Sosiologi Lingkungan Hidup*. UGM PRESS.
- Putra, A. I., et al. (2024). *Bumi yang Terakhir*. Basya Media Utama.
- Putra, D. P. (2025). *Analisis Semiotika: Kritik Isu Sosial Deforestasi Dalam Lirik Lagu "Deru Mesin Peradaban" Karya The Cloves And The Tobacco* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta).
- Ramadhan, L. P. (2025). *Analisis Deforestasi Dan Degradasi Terhadap Lingkungan Hidup*. Beleid, 3(1), 91-109.
- Safarudin, R., et al. (2023). *Penelitian Kualitatif*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 9680-9694.
- Sara, B. M. Y. (2025). *Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis*. Dekonstruksi, 11(03), 118-126.
- Solehudin, R. H. (2024). *Pengembangan Instrumen Penelitian: Analisis Kebijakan Komunitas Perkotaan Dalam Perspektif Interseksional*. Kaizen Media Publishing.
- Sudiyanto, I. W., et al. (2025). *Ekologi dan Konservasi Lingkungan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sundoko, A., et al. (2025). *Samudra Yang Terluka: Krisis Ekosistem Laut dan Harapan Pemulihannya*. LSO Creative.